Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Implementasi Pembelajaran Etika Pergaulan Islami untuk Meningkatkan Resiliensi Sosial Siswa Korban Bullying

Lailani Fauzia[1], Sofa Muthohar[2], Aang Kunaepi[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

[1]2103016248@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif pada perkembangan psikososial siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami untuk meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying di SMP Negeri 35 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data kuesioner dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokument asi yang melibatkan guru dan siswa korban bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami meliputi etika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, etika terhadap yang lebih muda, etika dengan teman sebaya, serta etika dalam berhubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut telah meningkatkan resiliensi sosial dalam tiga aspek yaitu: self reliance sebesar 24%, social support sebesar 32%, dan self control sebesar 33%. Hasil ini menunjukkan pentingnya pembelajaran etika pergaulan Islami dalam meningkatkan resiliensi sosial dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman sehingga siswa memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan merespons tekanan secara bijak.
Kata kunci: etika pergaulan Islami, resiliensi sosial, bullying.

Pendahuluan

Sekolah menjadi peran yang penting di dalam pembentukan karakter siswa (Arsyafa, 2024). Tetapi, sekolah juga menjadi tempat bagi perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying.* Perilaku bullying di kalangan remaja telah menjadi isu yang semakin mendesak dan mendapatkan perhatian dunia, dikarenakan dampaknya yang serius terhadap kesehatan mental korban, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka. Dampak psikologis dari perilaku bullying meliputi stres, depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah (Pajri, 2024). Siswa yang menjadi korban bullying sering mengalami dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka, termasuk perilaku menyakiti diri sendiri. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, terutama mengingat bahwa remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan intervensi yang dapat membantu siswa korban bullying dalam mengatasi dampak negatif yang mereka alami (Kamila et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Semarang, yang terletak di daerah perbatasan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisi geografis sekolah yang berada di daerah pinggiran, sehingga siswa di sana menghadapi pertemuan antara budaya individualis perkotaan dan budaya tradisional pedesaan. Perbedaan dinamika sosial ini menciptakan tantangan tersendiri bagi siswa dalam beradaptasi, yang diyakini turut mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di sekolah (Byrd et al., 2015).

Di Indonesia, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui nilai-nilai Islami yang diajarkan sejak pendidikan dasar hingga menengah (Agustin, 2024). Mengingat budaya Indonesia yang erat dengan nilai-nilai keagamaan

dan sosial, pendekatan ini memiliki relevansi khusus dalam menangani bullying. Bullying tidak hanya dipandang sebagai masalah interpersonal tetapi juga sebagai tantangan yang menyangkut moralitas dan sikap sosial yang perlu dilandasi oleh nilai agama. Pendekatan agama Islam menekankan nilai-nilai empati, saling menghormati, dan perdamaian, yang sejalan dengan upaya membangun karakter positif siswa. Keunikan ini dapat menjadi referensi penting bagi literatur internasional, di mana pendekatan berbasis agama dalam pendidikan karakter sering kali diabaikan di negara-negara sekuler (Septian & Chanifudin, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah pembelajaran etika pergaulan Islami. Pembelajaran ini memberikan panduan moral dan sosial yang dapat membantu siswa dalam membangun karakter dan resiliensi sosial. Resiliensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan (Liu & Boyatzis, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap sosial siswa.

Penelitian sebelumnya dengan judul " Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa" menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter mampu meningkatkan sikap sosial siswa, seperti rasa hormat dan empati terhadap sesama. Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai moral berbasis agama dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang lebih positif (Widiawati & Ansori, 2023). Namun, penelitian ini belum secara khusus membahas bagaimana pembelajaran nilai-nilai Islami dapat meningkatkan resiliensi sosial, khususnya bagi siswa korban bullying.

Penelitian lain yang berjudul "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa" mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis agama, termasuk nilai-nilai Islami, memiliki dampak positif terhadap resiliensi sosial siswa. Pendidikan karakter dianggap dapat membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi tekanan sosial yang dihadapi, seperti bullying (Hartati, 2023). Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek pendidikan karakter secara umum dan tidak secara spesifik mengaitkan etika pergaulan Islami dengan peningkatan resiliensi sosial pada siswa yang menjadi korban bullying.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul " Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar" lebih spesifik membahas penerapan etika pergaulan Islami untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan etika Islami dalam pembelajaran dapat mengurangi frekuensi perilaku bullying dengan menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan (Rizqi et al., 2024). Namun, penelitian ini belum mengukur secara langsung dampaknya terhadap peningkatan resiliensi sosial pada siswa korban bullying.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang menghubungkan secara langsung penerapan pembelajaran etika pergaulan Islami dengan peningkatan resiliensi sosial pada siswa korban bullying. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pembelajaran etika pergaulan Islami dapat memperkuat resiliensi sosial siswa, khususnya bagi mereka yang menjadi korban bullying, dengan menekankan pada pembentukan karakter yang lebih kuat dan pengembangan keterampilan sosial yang mendukung kemampuan mereka dalam mengatasi tekanan sosial dan dampak negatif bullying (Bensaid & Machouche, 2019).

Pembelajaran etika pergaulan Islami dianggap relevan dan efektif karena memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa. Nilai-nilai Islami seperti toleransi, empati, dan saling menghargai dapat membentuk karakter siswa serta mengurangi perilaku negatif di sekolah. Penelitian yang berjudul “Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran

Copyright © 2025 The Author(s)

Holistik" mengintegrasikan etika pendidikan dan keterlibatan sosial dalam pembelajaran holistik dapat mengembangkan karakter, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa (Rambe et al., 2024). Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung interaksi yang sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami untuk meningkatkan resiliensi sosial pada siswa korban bullying di SMPN 35 Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola emosi mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Diharapkan, melalui pembelajaran etika pergaulan Islami, siswa dapat lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial yang kuat dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2024, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 di SMPN 35 Semarang. Subjek penelitian terdiri dari lima orang siswa yang menjadi korban bullying, yang diberi nama samaran Aisyah, Budi, Citra, Dodi, dan Eko, serta seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberi nama samaran Pak Rahmat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu siswa yang diidentifikasi sebagai korban bullying, menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran etika pergaulan Islami, serta memiliki pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun guru yang dipilih adalah guru PAI yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran tersebut di kelas. (Etikan, 2016).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan kuesioner skala Likert. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi siswa terhadap pembelajaran, serta penerapan metode pengajaran oleh guru. Wawancara dilakukan kepada siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait pembelajaran etika pergaulan Islami. Selain itu, kuesioner skala Likert diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi siswa mengenai efek implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami terhadap resiliensi sosial mereka. Dokumentasi terkait materi pembelajaran dan catatan kegiatan juga dikumpulkan untuk memperkuat data yang diperoleh (Yuliantoro et al., 2021).

Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Asipi et al., 2022). Model ini mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan *self reliance, social support*, dan *self control* diseleksi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk temuan naratif yang menggambarkan dampak pembelajaran terhadap setiap siswa. Kesimpulan diambil dengan mengidentifikasi tema utama seperti peningkatan *self relience*, *social support*, dan *self control*. Proses ini memastikan hasil penelitian dapat menggambarkan dengan akurat implementasi pembelajaran etika Islami dalam meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying.

Hasil

Implementasi Pembelajaran Etika Pergaulan Islami bagi Siswa Korban Bullying

Hasil data observasi menunjukkan bahwa Pak Rahmat menerapkan metode pembelajaran etika pergaulan Islami dengan tujuan untuk meningkatkan resiliensi siswa korban bullying melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pembelajaran dilakukan selama empat minggu dengan fokus materi yang berbeda setiap minggunya. Metode yang diterapkan oleh Pak Rahmat, yaitu diskusi reflektif, pembelajaran berbasis kasus (case-based learning), *role-playing*, dan kelompok diskusi kecil, terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi pengalaman bullying dan membangun resiliensi sosial serta emosional mereka.

Pada minggu pertama, Pak Rahmat memulai dengan diskusi reflektif mengenai etika kepada yang lebih tua. Dalam sesi ini, siswa diminta untuk berbagi pengalaman terkait bagaimana mereka diperlakukan oleh orang yang lebih tua, baik itu guru maupun orang dewasa lainnya. Diskusi reflektif ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan mendorong siswa untuk berbicara secara terbuka, sehingga memperkuat kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan pandangan secara sopan dan terstruktur. Selain itu, diskusi ini juga mendorong siswa merefleksikan pengalaman dalam perspektif Islami, seperti prinsip *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan *ta'zhim* (menghormati guru), agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memahami konsep dasar dari diskusi ini, siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi terkait interaksi mereka dengan orang yang lebih tua. Berikut adalah beberapa pernyataan siswa:

Aisyah mengungkapkan, *"Pak Rahmat membantu saya menyadari bahwa menghormati guru dan orang tua adalah bagian dari menghargai diri sendiri. Setelah diskusi ini, saya merasa lebih yakin untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang dewasa tanpa takut dianggap lemah."*

Dodi menambahkan, *"Awalnya saya merasa canggung untuk berinteraksi dengan guru, apalagi setelah saya pernah dimarahi. Tapi setelah diskusi reflektif ini, saya paham bahwa mereka tidak bermaksud jahat, dan saya harus tetap menghormati."*

Metode diskusi reflektif memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan meresapi nilai-nilai Islami yang diajarkan. Bagi siswa korban bullying, berbicara tentang pengalaman mereka dengan orang tua atau guru dalam suasana yang aman dan mendukung bisa membantu mereka memproses perasaan mereka dan memberikan rasa diterima. Ini juga membantu mereka untuk memahami bahwa hubungan yang penuh rasa hormat dengan orang yang lebih tua dapat memberikan dukungan emosional yang positif dan mengurangi perasaan kesepian akibat bullying.

Pada minggu kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis kasus untuk mengajarkan etika kepada yang lebih muda. Siswa diberikan contoh kasus nyata mengenai bullying yang terjadi pada teman-teman yang lebih muda dan diajarkan bagaimana mereka dapat bertindak untuk melindungi mereka. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat menghadapi situasi sosial yang relevan secara Islami, seperti melindungi mereka yang lebih muda serta memperkuat nilai-nilai seperti *ukhuwwah* (persaudaraan) dan *amanah* (kepercayaan). Selain itu, metode ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Setelah mendiskusikan kasus tersebut, siswa diminta untuk memberi pendapat tentang cara mereka akan menghadapi situasi serupa. Berikut tanggapan mereka:

Citra menyatakan*, "Saya jadi lebih paham bagaimana menolong teman yang lebih muda tanpa merasa malu. Saya juga belajar bahwa itu adalah bagian dari tanggung jawab kita. Semua itu terasa lebih mudah dimengerti melalui contoh yang nyata."*

Eko menambahkan, *"Dengan metode ini, membuat saya mengerti bagaimana kita harus bertindak dengan bijak. Saya jadi tahu bahwa melindungi mereka bukan sekadar kewajiban, tapi juga bagian dari menjaga hubungan sosial yang baik.*

Pembelajaran berbasis kasus memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga melihat aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa yang

Copyright © 2025 The Author(s)

telah menjadi korban bullying, melihat situasi dari sudut pandang orang lain memberikan kesempatan untuk mengembangkan empati. Dengan memahami bahwa mereka bisa berperan dalam menghentikan bullying, siswa juga membangun rasa percaya diri dan merasa lebih berdaya untuk berkontribusi pada perubahan sosial di lingkungan mereka.

Pada minggu ketiga, Pak Rahmat menerapkan role-playing untuk mengajarkan etika kepada teman sebaya. Dalam sesi ini, siswa berperan sebagai korban, pelaku, atau saksi bullying dalam skenario yang disiapkan oleh Pak Rahmat. Role-playing memberi siswa kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman tersebut dan belajar cara-cara yang lebih konstruktif dalam mengatasi konflik sosial. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan empati siswa, mengurangi agresivitas, dan membantu mereka memahami perspektif orang lain dalam situasi yang penuh tekanan. Setelah peran-peran tersebut dilakukan, siswa berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka merasa dalam setiap peran yang dijalankan:

Budi mengungkapkan*, "Role-playing ini sangat membantu saya memahami bagaimana merespons bullying dengan cara yang benar. Saya belajar bahwa dalam situasi seperti itu, kita harus tetap tenang dan tidak terbawa emosi."*

Eko menambahkan, *"Dalam role-playing, saya menjadi korban bullying, dan itu membuka wawasan saya. Saya belajar bahwa respon yang baik adalah dengan tidak membalas tindakan buruk. Skenario ini membantu saya memahami bahwa penting untuk tetap sabar dan menjaga diri."*

Role-playing membantu siswa melihat dan merasakan perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membangun empati. Ketika siswa yang bukan korban bullying berperan sebagai pelaku atau saksi, mereka mulai menyadari kesalahan dari tindakan bullying dan bagaimana dampaknya terhadap korban. Bagi siswa korban bullying, memainkan peran sebagai korban memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Sementara itu, berperan sebagai saksi atau pelaku memberikan mereka wawasan tentang bagaimana mereka dapat menghentikan perilaku tersebut.

Pada minggu keempat, Pak Rahmat mengorganisir kelompok diskusi kecil yang berfokus pada etika kepada lawan jenis. Dalam diskusi ini, siswa membahas dinamika sosial antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana bullying berbasis gender dapat diatasi dengan pendekatan yang sopan dan saling menghargai. Topik ini juga mencakup pentingnya menghindari bullying berbasis gender dan menerapkan nilai Islami seperti *ghadh al-bashar* (menjaga pandangan) dan *hifzh al-mu'amalah* (kesopanan dalam berinteraksi). Dengan mengikuti kelompok diskusi kecil, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka melalui peluang untuk menyampaikan ide secara langsung, mendengarkan pandangan orang lain, serta belajar mengekspresikan pendapat dengan percaya diri. Setelah diskusi, siswa diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang pentingnya etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis

Aisyah menyatakan*, "Diskusi kelompok kecil ini membantu saya memahami cara berbicara sopan kepada teman laki-laki. Saya jadi tahu bahwa menjaga pandangan dan berbicara dengan hormat itu penting. Semuanya terasa lebih mudah dipahami dengan berdiskusi bersama teman-teman."*

Dodi menambahkan, *"Melalui diskusi ini, saya lebih paham pentingnya saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Diskusi ini membuka pandangan saya tentang cara berinteraksi dengan lawan jenis. Saya jadi lebih mengerti bagaimana berbicara dan bertindak dengan bijaksana."*

Kelompok diskusi kecil memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan topik yang mungkin sensitif dengan cara yang aman dan terbuka. Dalam kasus siswa yang menjadi korban bullying berbasis gender, diskusi seperti ini memungkinkan mereka untuk

mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Selain itu, diskusi tentang menjaga batasan dalam interaksi sosial membantu mereka memahami pentingnya kesopanan dan menghargai satu sama lain, yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat antara lawan jenis di lingkungan sekolah.

Peningkatan Resiliensi Sosial bagi Siswa Korban Bullying

Data hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tabel yang menampilkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pembelajaran etika pergaulan Islami di SMPN 35 Semarang berdasarkan teori diatas meliputi *self reliance, social support,* dan *self control*. Untuk mengukur persepsi siswa tentang efek pembelajaran etika pergaulan Islami, digunakan skala Likert dengan tujuh pernyataan. Responden diminta memberikan penilaian antara lain: 1 (sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (sangat setuju).

Tabel 1. Persepsi Siswa sebelum Pembelajaran Etika Pergaulan Islami

Pernyataan	Aisyah	Budi	Citra	Dodi	Eko	Rata-rata	Persentase
Self Reliance							
"Saya merasa percaya diri di sekolah".	3	3	4	2	3	3,0	54%
"Saya merasa mampu menghadapi situasi bullying".	3	2	2	1	4	2,4	
Social Support							
"Saya mampu berinteraksi dengan teman-teman dengan cara yang baik".	3	2	4	3	3	3,0	56%
"Saya merasakan dukungan dari teman-teman"	2	4	2	2	3	2,6	
Self Control							
"Saya merasa mampu untuk mengatasi masalah yang saya hadapi bersama teman-teman saya".	3	3	2	2	3	2,6	49%
"Saya berani untuk berbicara tentang masalah yang saya hadapi tanpa rasa takut dan cemas".	2	2	3	3	2	2,4	
"Saya tetap tenang dan mengendalikan emosi saat menghadapi bullying dan dapat merespons dengan bijak".	2	3	2	3	2	2,4	

Sumber: Hasil Kuesioner Persepsi Siswa

Tabel 1 menyajikan data kuantitatif mengenai persepsi siswa sebelum implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami, yang dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama. Pada aspek *self relience*, rata-rata nilai untuk dua pernyataan berada pada angka 2,7, menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi situasi bullying yang relatif rendah, dengan persentase sebesar 54%. Di aspek *social support*, rata-rata nilai untuk dua pernyataan mencapai 2,8, mengindikasikan bahwa interaksi sosial siswa dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

teman-teman mereka dan dukungan yang dirasakan masih berada pada tingkat sedang, setara dengan 56%. Untuk aspek *self control*, rata-rata nilai untuk tiga pernyataan sebesar 2,45 mencerminkan bahwa siswa merasa kurang terhubung dengan teman-teman dan kurang berani menyampaikan masalah yang dihadapi, dengan persentase sebesar 49%.

Tabel 2. Persepsi Siswa setelah Pembelajaran Etika Pergaulan Islami

Pernyataan	Aisyah	Budi	Citra	Dodi	Eko	Rata-rata	Persentase
Self Reliance							
"Pembelajaran etika pergaulan Islami membantu saya merasa lebih percaya diri di sekolah".	4	3	5	3	4	3,8	78%
"Saya merasa lebih mampu menghadapi situasi bullying setelah mengikuti pembelajaran ini".	5	4	4	2	5	4,0	
Social Support							
"Pelajaran ini memberikan Saya alat untuk berinteraksi dengan teman-teman dengan cara yang lebih baik".	4	4	5	5	4	4,4	88%
"Saya merasakan dukungan lebih dari teman-teman saya setelah belajar etika pergaulan Islami".	4	5	4	4	5	4,4	
Self Control							
"Pembelajaran etika pergaulan Islami membuat saya merasa lebih mampu untuk mengatasi masalah yang saya hadapi bersama teman-teman saya".	5	4	4	3	4	4,0	82%
"Pembelajaran etika pergaulan Islami membantu Saya mengendalikan rasa cemas dan takut untuk berbicara tentang masalah yang saya hadapi".	4	3	5	5	3	4,0	
"Pembelajaran etika pergaulan Islami membantu saya tetap tenang dan mengendalikan emosi saat menghadapi bullying, sehingga saya dapat merespons dengan bijak".	4	5	3	5	4	4,2	

Sumber: Hasil Kuesioner Persepsi Siswa

Tabel 2 yang disajikan memberikan data kuantitatif mengenai persepsi siswa setelah implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami, yang dikelompokkan berdasarkan tiga aspek utama. Pada aspek *self relience*, rata-rata nilai untuk dua pernyataan mencapai 3.9, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi situasi bullying, dengan presentase 78%. Di aspek *social support*, rata-rata nilai untuk dua pernyataan berada pada angka

4.4, mengindikasikan bahwa siswa merasakan peningkatan dalam interaksi sosial dan dukungan dari teman-teman mereka, yang setara dengan 88%. Untuk aspek *self control*, rata-rata nilai untuk tiga pernyataan mencapai 4.1, yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terhubung dengan teman-teman dan lebih berani menyampaikan masalah yang dihadapi, dengan presentase 82%.

Hasil ini didukung oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan perubahan signifikan dalam cara siswa menghadapi bullying, yang kemudian diperkuat dengan data kuantitatif untuk memperkokoh argumen penelitian. Hasil analisis data menggunakan Paired Sample T-Test dan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa pembelajaran etika pergaulan Islami memiliki dampak positif terhadap peningkatan resiliensi sosial siswa. Setiap siswa, yaitu Aisyah, Budi, Citra, Dodi, dan Eko, mengalami perubahan positif dalam cara mereka mengatasi bullying, berinteraksi dengan teman-teman, serta mengelola perasaan mereka. Sebelum pembelajaran, Aisyah merasa terisolasi karena kurangnya perhatian dari guru dan orang tua. Hal ini membuatnya sering merasa rendah diri dan enggan menyampaikan pendapatnya. Ia mengatakan:

> *"Saya merasa tidak diperhatikan oleh guru dan orang tua. Kadang saya merasa tidak ada yang mempercayai saya, apalagi saat saya berbicara di depan kelas. Sekarang saya merasa lebih percaya diri. Saya belajar untuk menghargai diri saya sendiri dan berbicara dengan lebih tenang di depan teman-teman dan guru."*

Setelah pembelajaran, Aisyah mampu membangun *self-reliance* dengan lebih percaya pada kemampuannya sendiri. Hubungannya dengan guru dan teman-temannya menjadi lebih baik, memperkuat *social support* yang sebelumnya minim. Selain itu, Aisyah menunjukkan peningkatan signifikan dalam *self-control*, seperti berbicara dengan lebih tenang dan percaya diri di depan umum.

Budi sering merasa malu menunjukkan prestasi akademiknya karena takut dianggap sombong oleh teman-temannya. Ketakutan ini membuatnya sering menahan diri untuk berbagi kemampuan, meskipun ia memiliki potensi yang besar. Ia mengatakan:

> *"Saya merasa malu jika teman-teman membicarakan nilai saya. Saya berusaha agar tidak terlalu menonjol di depan teman-teman. Sekarang saya lebih percaya diri untuk menunjukkan kemampuan saya. Saya merasa lebih nyaman berbagi pengetahuan dengan teman-teman."*

Setelah pembelajaran, Budi mampu meningkatkan *self-reliance* dengan bangga menunjukkan kemampuannya tanpa rasa takut. Interaksinya dengan teman-teman juga menunjukkan kemajuan, di mana ia merasa lebih diterima dan didukung, menandakan peningkatan dalam *social support*. Dengan demikian, ia dapat mengelola perasaan takut dan malu secara lebih efektif, menunjukkan penguatan *self-control*.

Citra adalah siswa yang sering merasa terasingkan karena kebiasaannya membantu teman-teman yang kesulitan belajar. Usahanya sering disalahpahami sehingga membuatnya enggan untuk terus membantu. Ia mengatakan:

> *"Saya takut teman-teman salah paham jika saya terlalu sering membantu mereka, dan saya merasa dihindari. Sekarang saya merasa lebih nyaman membantu teman-teman tanpa takut dihakimi atau dicap sombong. Teman-teman sekarang lebih menerima saya."*

Setelah pembelajaran, Citra mampu meningkatkan *self-reliance* dengan memahami bahwa tindakan positifnya tidak memerlukan validasi dari orang lain. Ia juga membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya, menunjukkan peningkatan dalam *social support*. Citra kini mampu membantu teman-temannya tanpa rasa khawatir, mencerminkan pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi kemungkinan penilaian negatif dari orang lain.

Copyright © 2025 The Author(s)

Dodi sering menghindari kegiatan kelompok karena cemas dan takut diejek oleh teman-temannya. Hal ini membuatnya memilih menyendiri dan menghindari interaksi sosial. Ia mengatakan:

> *"Saya selalu merasa takut jika saya harus berbicara di depan teman-teman. Saya merasa cemas dan lebih suka menyendiri karena takut diejek atau tidak diterima. Sekarang saya merasa lebih berani berbicara di depan teman-teman. Saya merasa lebih diterima dalam kelompok dan tidak takut berbicara lagi."*

Setelah pembelajaran, Dodi menunjukkan peningkatan *self-reliance* dengan lebih percaya pada kemampuan berbicaranya. Rasa diterima oleh teman-temannya meningkat, memperkuat *social support* yang sebelumnya kurang. Pengelolaan rasa cemas yang lebih baik juga menandai peningkatan *self-control*, di mana ia dapat berbicara di depan kelompok dengan keberanian yang baru.

Eko sering merasa rendah diri karena hobinya dalam seni lukis sering tidak dihargai oleh teman-temannya. Ia merasa malu dan khawatir akan kritik yang dilontarkan oleh mereka. Ia mengatakan:

> *"Saya merasa sangat malu untuk menunjukkan karya seni saya karena teman-teman sering mengejek saya. Mereka bilang seni lukisan saya itu aneh. Sekarang saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara tentang karya seni saya. Mereka mulai menghargai hobi saya, dan saya tidak lagi merasa malu."*

Setelah pembelajaran, Eko berhasil meningkatkan *self-reliance* dengan merasa bangga atas karya dan hobinya. Interaksinya dengan teman-temannya juga berubah, di mana ia merasa lebih dihargai dan diterima, menunjukkan peningkatan *social support*. Selain itu, Eko dapat mengelola rasa malunya dengan lebih baik, mencerminkan penguatan *self-control* dalam menghadapi kritik atau ejekan.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Etika Pergaulan Islami bagi Siswa Korban Bullying

Implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami dirancang khusus untuk membekali siswa dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang relevan dengan kehidupan sosial, sehingga mereka mampu memperbaiki interaksi sosial, membangun hubungan yang sehat, dan memperkuat sikap positif terhadap lingkungan sekitar. Materi pembelajaran ini dibagi ke dalam empat kategori utama: etika kepada yang lebih tua, etika kepada yang lebih muda, etika kepada teman sebaya, dan etika kepada lawan jenis.

Etika kepada yang Lebih Tua, pada kategori ini siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih dewasa, baik itu orang tua maupun guru. Prinsip utama yang diajarkan adalah birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan ta'zhim (menghormati guru). Dalam penerapannya, siswa dilatih untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, bersikap sopan, dan menunjukkan rasa hormat saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Materi ini bertujuan untuk membangun kedisiplinan dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan orang dewasa di lingkungan sekolah.

Etika kepada yang Lebih Muda pada kategori ini siswa diajarkan untuk bersikap kasih sayang dan perhatian kepada teman-teman yang lebih muda, seperti adik kelas. Prinsip yang diajarkan meliputi rahmah (kasih sayang) dan takaful (saling mendukung). Siswa dilatih untuk bersikap melindungi dan mendukung teman-teman yang lebih muda serta menghindari tindakan yang dapat menyebabkan bullying. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah, mengurangi ketegangan, dan membangun empati di antara teman sebaya.

Etika kepada Teman Sebaya, pembelajaran etika kepada teman sebaya menekankan pentingnya persaudaraan dan saling menghormati. Prinsip yang diajarkan dalam kategori ini adalah ukhuwah (persaudaraan) dan adil (sikap adil dan jujur). Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada di antara teman sebaya, menghindari mengejek, dan membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan saling mendukung. Materi ini bertujuan untuk menciptakan suasana pertemanan yang positif, di mana siswa belajar untuk mendukung satu sama lain, menjaga keharmonisan hubungan sosial, dan mengurangi perpecahan yang dapat timbul akibat perbedaan.

Etika kepada Lawan Jenis, kategori ini menekankan pentingnya menjaga batasan dan sikap sopan dalam berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. Prinsip yang diajarkan adalah ghadh al-bashar (menjaga pandangan) dan hifzh al-mu'amalah (menjaga kesopanan dalam berinteraksi). Siswa dilatih untuk menjaga kesopanan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, menghindari interaksi yang berlebihan, dan menjaga privasi dalam hubungan antar gender. Materi ini bertujuan untuk menghindari konflik dan menciptakan hubungan yang sehat serta harmonis antara siswa lawan jenis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pembelajaran etika pergaulan Islami, setiap metode memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Diskusi reflektif membantu siswa merefleksikan pengalaman mereka dalam kerangka nilai-nilai Islami, seperti menghormati orang tua dan guru. Pembelajaran berbasis kasus memberikan konteks nyata untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa, terutama dalam membantu teman yang lebih muda. Role-playing memberikan siswa pengalaman emosional langsung untuk memahami berbagai perspektif dalam konflik sosial, sehingga mereka dapat mengembangkan empati dan kemampuan menyelesaikan konflik. Kelompok diskusi kecil, mendorong siswa untuk memahami pentingnya interaksi yang sopan dan menghargai antar gender. Keempat metode tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif

Peningkatan Resiliensi Sosial bagi Siswa Korban Bullying

Resiliensi sosial adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi stres atau kesulitan sosial, seperti pengalaman bullying, dengan dukungan dari lingkungan sekitar. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan, mempertahankan kesehatan mental, serta membangun hubungan sosial yang positif. Resiliensi sosial memungkinkan individu untuk tetap mengelola stres dan tantangan emosional akibat bullying dengan cara yang sehat dan konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi sosial melalui dukungan sosial yang kuat, keterampilan emosional, dan pengalaman hidup yang positif dapat mengurangi dampak negatif dari bullying, terutama di lingkungan sekolah (Moore & Woodcock, 2017).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau rentan. Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik, penghinaan verbal, atau pengucilan sosial, yang sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau komunitas sosial lainnya. Dampak bullying sangat besar, baik secara fisik maupun psikologis, menyebabkan perasaan terisolasi, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bullying di kalangan remaja menyebabkan gangguan mental, termasuk kecemasan dan depresi (Indah Nur Jannah, 2023) .

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis resiliensi sosial pada siswa korban bullying menggunakan tiga teori. Teori pertama, menurut Wagnild dan Young (1990), menyatakan bahwa resiliensi terdiri dari lima komponen utama, yaitu *equanimity* (keseimbangan dalam memandang

Copyright © 2025 The Author(s)

hidup), *perseverance* (ketekunan dalam menghadapi tantangan), *self-reliance* (kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri), *meaningfulness* (pemaknaan hidup), dan *existential aloneness* (kemampuan untuk menerima kesendirian sebagai bagian dari kehidupan). Pada penelitian ini, komponen yang difokuskan adalah *self-reliance*, yang mengukur sejauh mana individu mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Teori kedua, menurut Holaday dan McPhearson (1997), menjelaskan bahwa resiliensi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu dukungan sosial (*social support*), keterampilan kognitif (*cognitive skills*), dan sumber daya psikologis (*psychological resources*) (Putri et al., 2021). Dari ketiga faktor tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial (*social support*), yang menggambarkan pentingnya bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitar dalam membangun ketahanan individu terhadap berbagai tekanan. Teori ketiga, menurut Connor dan Davidson (2003), menyatakan bahwa resiliensi mencakup lima aspek utama, yaitu *personal competence* (kompetensi personal), *high pressure tolerance* (ketahanan menghadapi tekanan), *positive acceptance of change* (kemampuan menerima perubahan secara positif), *self-control* (pengendalian diri), dan *spirituality* (spiritualitas) (Yessica Ekayuni et al., 2022). Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada aspek *self-control*, yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur emosi dan perilaku secara efektif, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau tidak diharapkan.

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa *self relience* meningkat dari 54% menjadi 78%, dengan peningkatan sebesar 24% yang mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi bullying. *Social support* mengalami peningkatan dari 56% menjadi 88%, menunjukkan kenaikan sebesar 32% yang menggambarkan perbaikan dalam interaksi sosial siswa dengan teman-teman mereka serta dukungan yang dirasakan dari lingkungan sosial. *Self Control* mencatat peningkatan terbesar, yaitu dari 49% menjadi 82%, yang menunjukkan kenaikan sebesar 33% dan mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan teman-teman mereka serta lebih berani menyampaikan masalah yang dihadapi. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran etika pergaulan Islami merupakan pendekatan strategis yang efektif untuk memperkuat keterampilan interpersonal dan emosional siswa, sekaligus membangun kepribadian yang tangguh dan berbudi pekerti luhur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami berhasil meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying di SMP Negeri 35 Semarang. Materi pembelajaran mencakup empat kategori utama, yaitu *etika kepada yang lebih tua, etika kepada yang lebih muda, etika kepada teman sebaya*, dan *etika kepada lawan jenis*, yang disampaikan menggunakan empat metode pembelajaran yang saling melengkapi. Pada *etika kepada yang lebih tua*, siswa diajarkan untuk menghormati orang tua dan guru dengan prinsip *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan *ta'zhim* (menghormati guru) melalui metode *diskusi reflektif*, di mana siswa merefleksikan pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami. Materi *etika kepada yang lebih muda* disampaikan menggunakan metode *pembelajaran berbasis kasus*, yang memberikan contoh nyata situasi bullying dan menekankan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan *takaful* (saling mendukung) untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Selanjutnya, materi *etika kepada teman sebaya* diajarkan melalui metode *role-playing*, di mana siswa memainkan peran sebagai korban, pelaku, atau saksi bullying untuk membangun empati dan memahami pentingnya *ukhuwah* (persaudaraan) dan *adil* (keadilan) dalam interaksi sosial. Sementara itu, materi *etika kepada lawan jenis* disampaikan menggunakan metode *diskusi kelompok kecil*, yang membahas cara menjaga batasan interaksi dengan prinsip *ghadh al-bashar* (menjaga pandangan) dan *hifzh al-mu'amalah* (menjaga kesopanan) dalam suasana yang aman dan terbuka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan positif dalam resiliensi sosial siswa yang diukur melalui tiga aspek utama. Pertama, self reliance atau kemampuan siswa untuk percaya pada diri sendiri meningkat dari 54% menjadi 78% atau sebesar 24%, yang mencerminkan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi bullying. Kedua, social support atau dukungan sosial yang dirasakan siswa meningkat dari 56% menjadi 88% atau sebesar 32%, menunjukkan adanya perbaikan dalam interaksi sosial dan dukungan dari teman-teman. Ketiga, self control atau kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan merespons tekanan meningkat dari 49% menjadi 82%, dengan peningkatan sebesar 33%, yang menunjukkan kemampuan siswa untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi tekanan akibat bullying. Hasil ini relevan dengan penelitian oleh Yunita dan Addiarto yang menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis pada remaja yang menjadi korban bullying. Dengan harga diri yang kuat, remaja lebih mampu mengatasi dampak negatif dari bullying, seperti perasaan rendah diri dan depresi, serta lebih mampu menjaga kesejahteraan mental mereka meskipun menghadapi perilaku agresif dari orang lain (Rizka Yunita & Widya Addiarto, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran etika pergaulan Islami efektif dalam meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying, khususnya dalam *self reliance, social support,* dan *self control*. Penelitian ini juga memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut pembelajaran berbasis nilai Islami yang dapat diterapkan di berbagai jenis sekolah. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji keberlanjutan dampak pembelajaran ini dalam jangka panjang dan mengeksplorasi adaptasi metode serupa di berbagai konteks pendidikan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami di SMPN 35 Semarang menggunakan metode diskusi reflektif, pembelajaran berbasis kasus, role-playing, dan diskusi kelompok kecil efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman yang lebih muda, teman sebaya, teman lawan jenis, dan kepada orang yang lebih tua sehingga mempererat hubungan yang lebih harmonis dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islami dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran etika pergaulan Islami meningkatkan resiliensi sosial siswa korban bullying dalam tiga aspek utama. (1) *Self relience* tercatat sebesar 24%, dari tingkat awal 54% menjadi 78%, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi bullying. (2) *Social support* meningkat sebesar 32%, dari 56% menjadi 88%, menggambarkan perbaikan dalam interaksi sosial siswa dan dukungan yang dirasakan dari teman sebaya. (3) *Self control* menunjukkan peningkatan terbesar, yaitu 33%, dari 49% menjadi 82%, yang menunjukkan kemampuan siswa yang lebih baik dalam mengelola emosi dan merespons tekanan secara bijak.

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa korban bullying di lingkungan sekolah SMP Negeri 35 Semarang, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Kemudian penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian pada cakupan yang lebih luas dengan melibatkan berbagai sekolah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih generalizable.

Copyright © 2025 The Author(s)

References

Agustin, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 1 Ploso. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2). https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.267

Arsyafa Arienda Zahra, et al. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(001 Des), 57-68. https://doi.org/10.58230/27454312.1320

Asipi, L. S., et al. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, *2*(3), 117–125. https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98

Bensaid, B. (Corresponding A., & Machouche, S. (2019). MUSLIM MORALITY AS FOUNDATION FOR SOCIAL HARMONY. *Journal of Al-Tamaddun*, *14*(2), 51–63. https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no2.5

Byrd, K. M. et al. (2015). Social Control and Intersectionality: A Multilevel Analysis of School Misconduct, Location, Race, Ethnicity, and Sex. *Sociological Spectrum*, *35*(2), 109–135. https://doi.org/10.1080/02732173.2014.1000552

Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(7), 1502–1512. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310

Indah Nur Jannah. (2023). Pengaruh Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Di SMPS Shabilla. *An-Najat*, *1*(3), 16–28. https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i3.116

Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, *Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, *12*(5), 40. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

Kamila, Y. N, et al.(2022). Peningkatan Kepekaan Pada Korban Bullying Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, *7*(3), 123–127. https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.468

Liu, H., et al. (2021). Focusing on Resilience and Renewal From Stress: The Role of Emotional and Social Intelligence Competencies. *Frontiers in Psychology*, *12*, 685829. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.685829

Moore, B., et al. (2017). Resilience to bullying: Towards an alternative to the anti-bullying approach. *Educational Psychology in Practice*, *33*(1), 65–80. https://doi.org/10.1080/02667363.2016.1233488

Taryono, T., et al. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

Nurhasanah, N. et al. (2019). The Effectiveness of Group Counseling with Role-Playing Techniques to Increase Student Empathy. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, *1*(1), 54–61. https://doi.org/10.24036/005304ijaccs

Pajri, D. N. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, *8*(1), 58–64. https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64

Putri, R. H. et al. (2021). Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Karyawan Yang Mengalami Phk Dimasa Pandemi Covid- 19. *R. H.*, *3*.

Rambe, A. et al. (2024). Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *8*(2), 697. https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700

Rizka Yunita & Widya Addiarto. (2023). The Effect of Support Group Therapy on Bullying Victim's Resiliency in An Islamic Boarding School Setting. *Babali Nursing Research*, *4*(4), 627–635. https://doi.org/10.37363/bnr.2023.44273

Rizqi, S. A. et al. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 15. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734

Septian, H. et al. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *1*(2), 724–730. https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1077

Solehahb, G. H., et al. (2024). *Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus Di Mi Ihya Ulumiddin Banjarmasin*.

Sormunen, K., et al. (2020). Maker-Centered Project-Based Learning in Inclusive Classes: Supporting Students' Active Participation with Teacher-Directed Reflective Discussions. *International Journal of Science and Mathematics Education*, *18*(4), 691–712. https://doi.org/10.1007/s10763-019-09998-9

Widiawati, R., et al. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, *2*(1), 27–34. https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.313

Yessica Ekayuni, et al. (2022). Konstruksi Alat Ukur Tingkat Resiliensi Ibu Rumah Tangga dengan Tekanan Sosial Ekonomi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *2*(3), 853–864. https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.4886

Yuliantoro, Y., et al. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Penguasaan Materi Melalui Pengembangan Model Pembelajaran. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *5*(6), 1688. https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8519.